

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Agroindustri

Menurut Austin (1992), pengertian agroindustri adalah perusahaan yang mengolah bahan- bahan yang berasal dari tanaman dan hewan. Istilah agroindustri merujuk kepada suatu jenis industri yang bersifat pertanian, seperti halnya istilah industry logam atau industri obat yang merujuk yang merujukkepada suatu jenis industry tertentu (Notohadiprawiro, dkk 2006). Agroindustri merupakan pusat rantai pertanian yang berperan meningkatkan nilai tambah produk pertanian di pasar (Hadiguna dan Marimin, (2007).

Saragih (2006) menyatakan perekonomian Indonesia tidak bisa berbasis teknologi tinggi, tetapi industrialisasi dengan landasan sektor pertanian. Agroindustri merupakan jawaban yang paling tepat, karena mempunyai keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*) yang panjang. Keterkaitan ke belakang akan memacu pertumbuhan perekonoian , sehingga lambat laun bisa menyelesaikan persoalan- persoalan di daerah. Secara tidak langsung hal itu akan menggairahkan laju kegiatan masyarakat, sehingga mengurangi arus urbanisasi.

Agroindustri dalam pengembangan pertanian mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri yang lain. pembangunan agroindustri merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2000).

Agroindustri termasuk bagian kompleks industri pertanian, sejak produksi bahan pertanian primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen. Agroindustri termasuk kegiatan yang memiliki

banyak korelasi (hubungan) seperti produksim pengolahan, pengangkutan, penyimpanan, pendanaan, pemasaran, dan distribusi produk pertanian. Agroindustri dapat digolongkan ke dalam aktiviti ekonomi yang berorientasikan sumber bahan input (*resources oriented*) karena bahan mentah merupakan industri yang mengurangi bahan berat (*weight losing mat*).

2.1.2 Industri Kecil

Menurut Irianto (1996) dalam perekonomian nasional, industri kecil merupakan suatu basis yang cukup besar dalam menunjang ekspor non migas, dan memperkuat struktur industri transformasi dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Industri kecil mempunyai peranan yang cukup kuat untuk mendorong restrukturisasi pedesaan kearah yang lebih berkembang, melalui penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penyebaran industri dalam rangka mengantisipasi ketimpangan antara perekonomian di perkotaan dan pedesaan. Untuk menumbuhkan wirausaha baru, dalam mengembangkan industri kecil perlu adanya pembinaan melalui sentra- sentra industri. Sasarannya adalah untuk menciptakan lapangan kerja yang lebih luas, guna meningkatnya pendapatan dan penyebaran industri yang merata dan tercapainya peningkatan kemampuan industri dalam aspek penyediaan produk jadi, bahan baku untuk kebutuhan dalam negeri maupun ekspor.

Industri kecil adalah kegiatan industri yang dikerjakan di rumah- rumah yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil dapat juga diartikan sebagai usaha produktif diluar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama atau sampingan. Di Indonesia, industri kecil dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah tenaga kerja , nilai investasi yang digunakan dan dinilai asetnya. Selain itu sebagian besar memiliki ciri- ciri industri yang mengandalkan keterampilan tradisional, seni dan penggunaan teknologi yang tepat guna. Namun demikian masih belum ada persamaan persepsi tentang pengertian industri kecil, karena masih tergantung kepentingan masing- masing pihak (Irianto, 1996).

2.1.3 Kedelai

Tanaman kedelai (*Glicine max L*) merupakan salah satu tanaman pangan yang sudah lama dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Tanaman ini mempunyai arti penting untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam rangka memperbaiki gizi masyarakat karena merupakan sumber protein nabati yang relatif murah bila dibandingkan sumber protein lainnya seperti daging, susu, dan ikan (Mapegau, 2006).

Kedelai merupakan bahan pangan yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Selain itu menjadi sumber protein nabati tinggi, kedelai juga digunakan sebagai bahan baku dalam industri pangan dan industri pakan ternak. Kebutuhan kedelai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan bahan baku industri olahan pangan seperti tahu, kecap, susu, kedelai, tauco, snack dan sebagainya (Damardjati dkk, 2005).

Kandungan serat dalam kedelai hitam sangat tinggi dan bermanfaat untuk membantu sistem pencernaan, sehingga dapat mengurangi waktu transit zat-zat racun yang tidak dibutuhkan tubuh. Selain itu juga dapat membantu mengurangi resiko terjadinya kanker kolon. Kedelai hitam merupakan sumber makan kaya serat dan terbukti dapat menurunkan tingkat kolesterol jahat dalam darah. Kandungan serat yang tinggi pada kedelai hitam ini juga bermanfaat menjaga tekanan darah stabil, tidak meningkat secara tiba-tiba setelah makan, sehingga tidak berlebihan jika kedelai hitam menjadi bahan konsumsi bagi mereka yang mengidap diabetes, penderita resisten insulin atau hipoglikemia (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2008).

Kedelai berbiji hitam lebih disukai oleh produsen kecap karena dapat memberi warna hitam alami pada kecap yang diproduksi. Namun, karena terbatasnya produksi kedelai berbiji hitam maka produsen kecap lebih banyak menggunakan kedelai berbiji kuning. Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian telah menghasilkan galur harapan kedelai berbiji hitam dengan kadar protein lebih tinggi (43-44,6% bk) dan bobot biji besar (14 g/100 biji). Kecap manis yang di olah dari galur harapan kedelai berbiji hitam ini berkadar protein relative lebih tinggi dibanding kedelai berbiji kuning, sedangkan

bobot, volume, dan sensoris kecap relatif sama (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2008).

Kedelai hitam memberi andil 80 persen dalam pembuatan kecap. Kandungan asam glutamate pada kedelai hitam yang sedikit lebih tinggi dari pada kedelai kuning, membuat kedelai hitam lebih gurih rasanya. Namun produksinya saat ini belum mampu mengimbangi kebutuhan industry kecap nasional. Di industri pakan ternak bungkil kedelai kehitaman, tidak seperti biasanya warnanya lebih kuning. Jadi pengembangan kedelai hitam lebih banyak kebutuhannya untuk manusia. Peran serta industri dalam mengembangkan tanaman kedelai hitam sangat penting. Selain perluasan lahan juga penyuluhan kepada petani mengenai budidaya dan rantai bisnis kedelai hitam harus lebih insentif dilakukan sehingga petani lebih terangsang untuk menanamnya karena dapat meningkatkan pendapatan mereka (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, 2010).

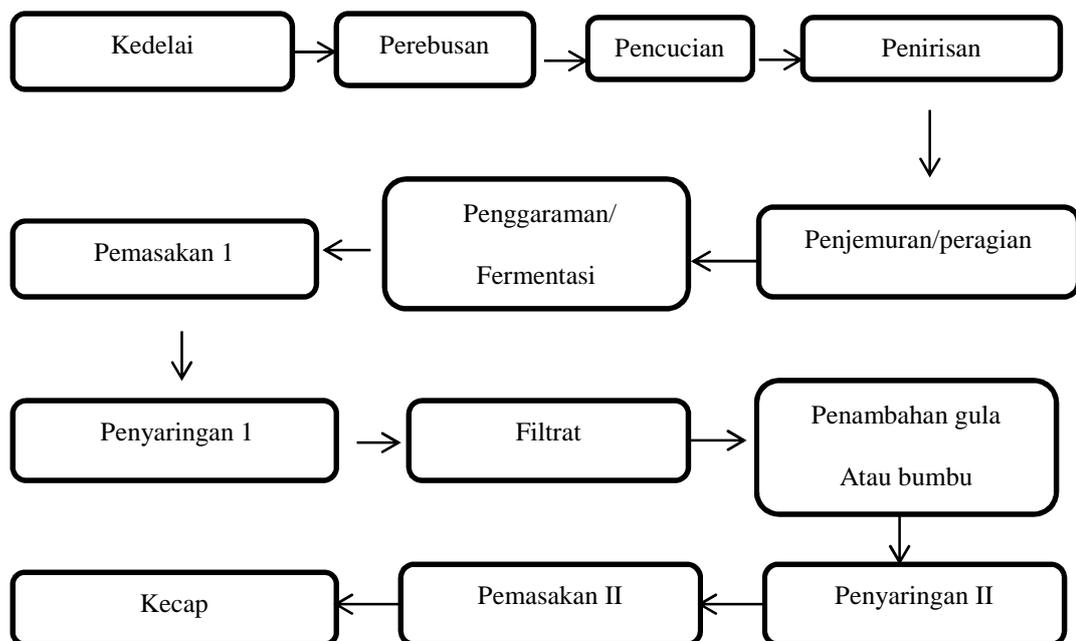
2.1.4 Kecap

Kecap merupakan jenis makanan fermentasi yang paling banyak dikonsumsi di seluruh dunia, dimana kecap merupakan produk cair berwarna coklat hitam gelap yang mempunyai rasa asin atau manis dan digolongkan dalam makanan yang mempunyai flavor yang menyerupai ekstrak daging. Kecap dapat memperkuat flavor dan memberikan warna pada daging, ikan, sayuran, atau bahan pangan lain (Adisarwanto, 2005). Menurut Cahyadi (2007) kecap merupakan ekstrak dari hasil fermentasi yang dicampurkan dengan bahan-bahan lain seperti gula, garam, dan bumbu-bumbu dengan tujuan untuk meningkatkan cita rasa makanan.

Kecap merupakan salah satu makanan pelengkap kesukaan sebagian besar penduduk Indonesia yang meluas sampai ke pedalaman. Bahan baku utama kecap pada umumnya adalah kedelai. Jenis kedelai yang umumnya digunakan dalam pembuatan kecap di Indonesia kebanyakan dilakukan secara tradisional yaitu dengan membiarkan kapang tumbuh secara spontan (Astawan dan Wahyuni, 1991).

Kecap dapat dibuat melalui tiga cara, yaitu dengan cara fermentasi, hidrolisis, dan kombinasi kedua cara tersebut (Hardiansyah dan Suharjo, 1990). Pada umumnya, kecap yang diproses secara fermentasi memiliki rasa dan aroma yang lebih baik. Hal ini terjadi karena adanya komponen-komponen pembentuk cita rasa seperti alkohol dan komponen lain yang tidak terdapat pada kecap hasil hidrolisis asam.

Proses produksi kecap sebagian besar termasuk dalam kategori industri pengolahan kedelai tradisional. Meskipun dilakukan tradisional, bukan berarti industri yang termasuk dalam golongan ini mengolah secara manual. Istilah tradisional disini digunakan untuk mewujudkan bahwa tipe dan metode pengolahannya sudah dipraktikkan berabad-abad lamanya dan diwariskan turun-temurun kepada generasi berikutnya. Di Indonesia pada umumnya kecap diproduksi dengan cara fermentasi tradisional dalam skala industri kecil dan menggunakan peralatan yang sederhana, tetapi dengan semakin berkembangnya teknologi telah banyak terdapat industri yang mengolah kecap dalam skala industri yang menggunakan peralatan modern. (Maryani, 2007)



Gambar 1. Tahapan Proses Pembuatan Kecap Kedelai Manis. (Maryani, 2007)

2.1.5 Konsep Biaya

Biaya adalah nilai dari seluruh sumber daya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Soekartawi (2016), biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya diklasifikasikan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Biaya adalah nilai dari semua masukan ekonomi yang diperlukan yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Analisis biaya terdiri dari tiga konsep yang berbeda. Pertama, konsep biaya alat luar, yaitu biaya total luar secara nyata. Kedua, konsep biaya mengusahakan, yaitu biaya alat luar dan tenaga kerja keluarga. Konsep terakhir yaitu konsep biaya menghasilkan, yaitu biaya mengusahakan ditambah biaya modal sendiri (Irwan Prasetya, 1995).

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dalam keadaan konstan atau umumnya senantiasa tidak berubah walaupun mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah barang atau jasa. Yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri, sewa gedung, biaya penyusutan alat gaji pegawai atau karyawan.

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, sedang terjadi, atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. (Mulyadi, 2015).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha secara berubah ubah yang didasarkan pada perubahan jumlah produk yang diproduksi. Semakin besar jumlah produk yang diproduksi sebuah perusahaan maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk tersebut. Biaya variabel sendiri merupakan biaya yang habis terpakai dalam satu kali proses kegiatan produksi.

2.1.6 Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah nilai atau hasil penjualan yang diterima dalam menjalankan suatu kegiatan usaha, yang diperoleh dari nilai jual hasil produk. Penerimaan merupakan hasil perkalian produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk (Ambarsari, 2014).

Soekartawi (2016) menyatakan bahwa, total penerimaan dalam usahatani diperoleh dari perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produksi. Bila keadaan memungkinkan, maka sebaiknya petani mengolah sendiri hasil pertaniannya untuk mendapatkan kualitas hasil yang lebih baik yang harganya relatif tinggi dan akhirnya akan mendapatkan total penerimaan yang lebih besar.

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Suratiah, K 2016).

2.1.7 Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya (*cost*). Soekartawi (2016), menyatakan bahwa untuk menghitung pendapatan usaha dapat dilakukan dengan menghitung selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Pendapatan merupakan kegiatan perusahaan yang mengurangi beberapa biaya yang dikeluarkan dengan hasil penjualan yang diperoleh. Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut nilainya positif maka diperoleh keuntungan atau laba.

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa (Ikatan Akuntan Indonesia 2015).

Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomis selama periode berjalan yang muncul dalam rangkaian kegiatan biasa dari sebuah entitas ketika arus masuk dihasilkan 9 dal am penambahan modal, selain yang berkaitan dengan kontribusi pemegang ekuitas (Lam dan Lau,2014).

2.1.8 Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha menggunakan R/C adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya, besarnya R/C maka akan mempunyai prospek usaha yang lebih baik. Analisis kelayakan usaha menggunakan R/C ini dilakukan karena untuk mengetahui apakah kegiatan usaha yang sedang dilakukan dalam satu kali proses produksi ini menguntungkan atau mengalami kerugian. Analisis kelayakan usaha menggunakan R/C ini merupakan analisis yang dilakukan dalam jangka pendek untuk mengetahui kelayakan usaha yang dilakukan. Nilai R/C lebih dari 1 maka menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh industri atau perusahaan layak untuk diusahakan, sedangkan jika nilai R/C kurang dari 1 maka usaha yang dijalankan mengalami kerugian (Soekartawi, 2016).

Mubyarto (1995) menyatakan bahwa R/C adalah banyaknya hasil produksi fisik yang diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi (*input*) kemudian di nilai dengan uang sampai pada nilai layaknya suatu usaha layak untuk dikembangkan. Pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan finansial pada suatu usaha pengolahan ikan asin jambal roti ini merupakan perhitungan *Revenue Cost Ratio*, yaitu hasil perbandingan antara jumlah penerimaan dengan total biaya. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari dua segi, yaitu :

a. Segi hasil

Suatu pekerjaan dapat dikatakan layak apabila dengan usaha tertentu dapat diperoleh hasil yang maksimal, baik dalam hal kualitas maupun kuantitasnya.

b. Segi usaha

Suatu pekerjaan disebut efisien jika hasil tertentu dapat dicapai dengan usaha yang minimal.

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Mega Aprillia Putri 2009, yang berjudul “Analisis Usaha Pembuatan Kecap Kedelai Pada Industri Kecap Lele Di Kabupaten Pati” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya total rata-rata yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam pembuatan kecap selama satu tahun yaitu bulan Januari- Desember 2008 sebesar Rp32.881.791. Penerimaan rata-rata yang

diperoleh setiap pengusaha adalah Rp. 44.363.637 dan keuntungan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp. 11.551.845 per bulan.

Penelitian yang dilakukan Muhammad Jamil dan Januari Frizki Bella 2015 yang berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Industri Pengolahan Kecap Aneka Guna Di Kota Langsa” hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam usaha pembuatan kecap di daerah penelitian selama 5 tahun adalah Rp. 2.076.988. Pendapatan kotor yang diperoleh pengusaha sebesar Rp. 8.199.690. Dan pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp. 6.122.702. Hasil perhitungan diperoleh Net Present Value (NPV) sebesar Rp. 263.281.290. Sedangkan Internal Rate Of Return (IRR) sebesar 84% lebih besar dari tingkat bunga yang berlaku (D.F . 18%), sedangkan Net B/C Ratio sebesar 3,27 (lebih dari pada 1) dan Pay back Periode (PBP) 1 tahun 6 bulan (lebih kecil dari umur ekonomis).

Penelitian yang dilakukan Muhamad Suhdi (2015) yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Industri Tahu Dani di Kota Palu” hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima Industri Tahu Dani sebesar Rp3.097.614 per bulan dengan penerimaan sebesar Rp 20.000.000 per bulan di kurangi dengan total biaya sebesar Rp 16.902.386. dan hasil perhitungan R/C yang diperoleh 1,18 menyatakan bahwa usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk dijalankan serta tetap dapat mempertahankan usahanya dan tidak mengalami kerugian .

Penelitian yang dilakukan Sajari (2017) yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha keripik Pada UD. Mawar di Gampong kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen” metode analisis data yang digunakan penelitian ini dengan menggunakan rumus analisis biaya dan keuntungan, sementara untuk mengitung kelayakan usaha menggunakan R/C hasil penelitian menunjukkan penerimaan Rp 60.750.000 per bulan dengan biaya produksi yang dikeluarkan Rp 38.508.054 per bulan di dapat bahwa keuntungan yang diperoleh 22.241.946 per bulan. dan hasil perhitungan R/C yang diperoleh 1,57 menyatakan bahwa usaha tersebut menguntungkan dan layak untuk dijalankan .

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, R., dan Umam, K. (2012) yang berjudul “Analisis Pendapatan, Keuntungan Dan Kelayakan Usaha Jamur Tiram Di Kabupaten Sleman” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha jamur tiram di Kabupaten Sleman dengan kapasitas produksi sebanyak 1.650 baglog masa produksi 4 bulan yang dihitung selama tahun terakhir memperoleh pendapatan sebesar Rp.8.322.183,33, keuntungan yang diperoleh sebesar Rp.5.446.516.66. Analisis R/C menunjukkan angka 1,46 ini menunjukkan bahwa usaha jamur tiram di Kabupaten Sleman layak untuk diusahakan.

Persamaan penelitian analisis kelayakan usaha pengolahan Agroindustri Kecap Cap jago dengan penelitian terdahulu adalah adanya persamaan terhadap penggunaan alat analisis untuk menentukan kelayakan finansial. Alat analisis yang digunakan untuk menilai kelayakan finansial adalah analisis biaya, penerimaan dan pendapatan serta kelayakan usaha dengan menggunakan R/C, Sedangkan untuk perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu perbedaan pada topik penelitian dan lokasi penelitian yang akan dilakukan.

2.3 Pendekatan Masalah

Agroindustri kecap merupakan salah satu cara pembuatan kecap yang sudah di kenal masyarakat Indonesia. Kedelai diolah dengan menambahkan bahan lain berupa gula, garam dan air. Dalam menjalankan usaha tidak terlepas dari biaya-biaya yang di gunakan dalam proses kegiatan produksi, biaya yang di gunakan dalam proses pembuatan kecap di bedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

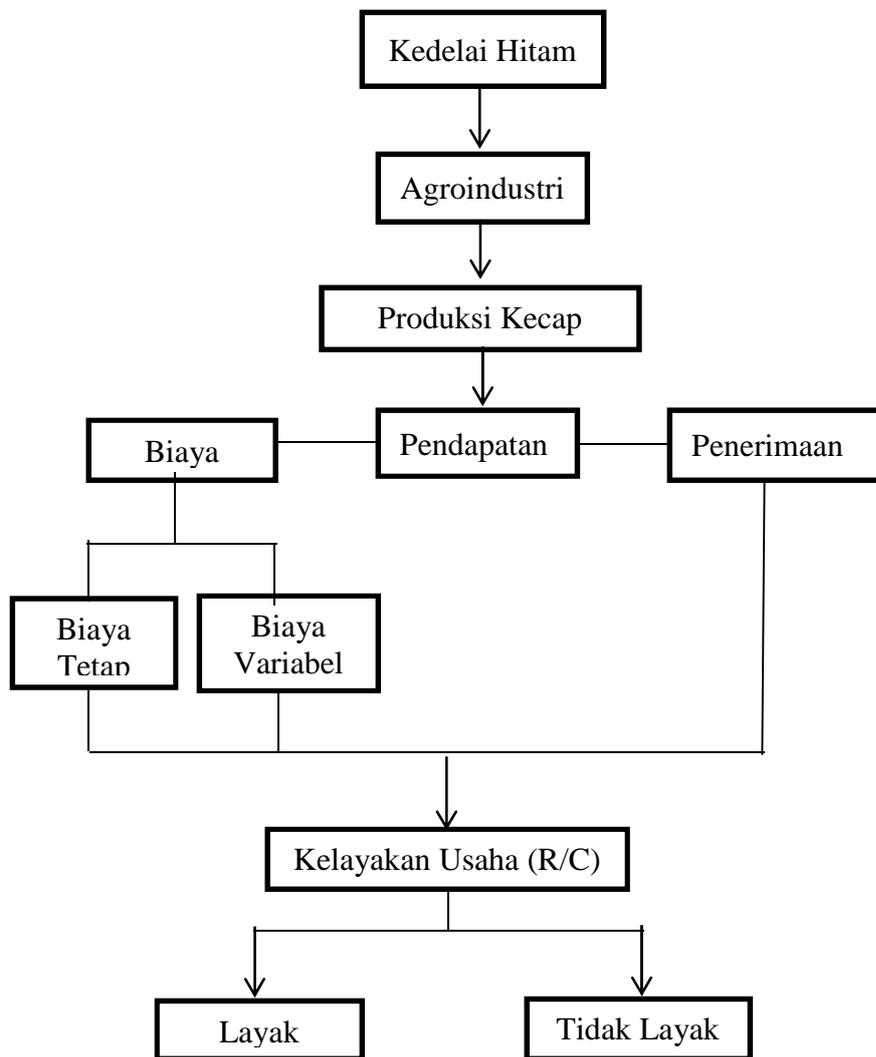
Masalah yang dihadapi dalam agroindusri kecap yaitu dengan adanya lonjakan harga bahan baku gula yang semakin meningkat. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dalam keadaan konstan atau umumnya senantiasa tidak berubah walaupun mengalami peningkatan maupun penurunan jumlah barang atau jasa. Yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri, sewa gedung, biaya penyusutan alat gaji pegawai atau karyawan.

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha secara berubah ubah yang di dasarkan pada perubahan jumlah produk yang di produksi.

Semakin besar jumlah produk yang di produksi sebuah perusahaan maka semakin besar pula biaya yang di keluarkan untuk memproduksi produk tersebut. Biaya variabel sendiri merupakan biaya yang habis terpakai dalam satu kali proses kegiatan produksi. Demi kelancaran dalam kegiatan usaha maka perlu di lakukan perhitungan mengenai semua biaya yang di keluarkan dan penerimaan yang di peroleh.

Penelitian ini bertujuan mengetahui berapa biaya yang di keluarkan dalam satu kali proses produksi, mengetahui penerimaan, dan keuntungan dari kegiatan usaha, dan mengetahui kelayakan usaha yaitu usaha Agroindustri kecap yang berlokasi di Jalan Raya Cibenda Kelurahan Cibenda Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. Analisis kelayakan usaha ini di lakukan dengan menganalisis aspek finansial untuk mengetahui usaha. Analisis kelayakan usaha ini menggunakan perhitungan R/C menurut Soekartawi (2016) untuk menganalisis kelayakan usaha Agroindustri Kecap dalam satu kali proses produksi.

Hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu dan memberikan gambaran mengenai kegiatan usaha yang sedang di jalankan kepada pengusaha Agroindustri Kecap agar perusahaan berjalan dengan baik dan lebih meningkat. Dari penjelasan diatas dapat digambarkan skema kerangka pendekatan masalah adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Alur Pikir Pendekatan Masalah